

Sarjito

KETIKA
SANG KHALIK
DAN
MAKHLUK BERTANYA 2



PENERBIT AKSARA TIMUR



Ketika Sang Khalik dan Makhluk Bertanya 2

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Ketika Sang Khalik dan Makhluk Bertanya 2

Sarjito

Editor: Firman



PENERBIT AKSARA TIMUR

Ketika Sang Khalik dan Makhluk Bertanya 2
Sarjito

Editor: Firman

*@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur
All right reserved*

ISBN: 978-602-5802-57-7

Penerbit Aksara Timur

Jl. Makkarani Kompleks Green Riyousa Blok E No. 12 A
Gowa Sulawesi Selatan
HP/WA : 08114121449

E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com

Facebook : Penerbit Aksara Timur

Website : aksara-timur.or.id

Ukuran: 14 X 21 cm; Halaman: xii + 260

Cetakan Pertama, November 2020

Perancang Sampul dan Tata Letak: Baihaqi Latif

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit
kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt atas segala nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan lanjutan buku kedua dari tema Ketika Sang Khalik dan Makhluk Bertanya. Sebagaimana buku sebelumnya, buku kedua ini membahas pertanyaan-pertanyaan Sang Khalik Allah Swt maupun makhluknya yang terkait dengan fakta yang tak disangkal, prasangka yang tidak berdasar, kesombongan, kekikiran, keingkar dan kemungkar, kesyirikan dan atau kemunafikan, ketaatan dan keimanan, berita kebenaran, serta saat kematian dan sesudahnya.

Kehadiran buku yang sederhana ini semata-mata bentuk amar ma'ruf nahi mungkar penulis, dengan memohon petunjuk Allah Swt untuk semampunya menyampaikan risalah dalam Al Qur'an terutama yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan Sang Khalik maupun makhluknya.

Dengan banyaknya pertanyaan dari Sang Khalik maupun makhluk-Nya, penulis mengelompokkan ke dalam sub-sub tema yang terkait untuk memudahkan pemahaman. Sub tema dalam jilid pertama terkait pertanyaan dalam rangka memberdayakan akal sehat, pertanyaan atas dua kondisi yang berlawanan, pertanyaan keheranan, dan pertanyaan dusta yang besar.

Harapan penulis dengan tersampainya risalah dakwah yang mengetengahkan ayat-ayat Allah bernuansa pertanyaan-pertanyaan ini, pembaca yang dirahmati Allah Swt dapat mengambil dan terinspirasi hikmah yang terkandung di dalamnya untuk meningkatkan keimanan dan amal saleh. Hanya dengan dua modal inilah, cepat atau lambat yang akan kita bawa saat kembali menghadap-Nya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari ideal, untuk itu penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritik dari Bapak, Ibu, dan Ikhwan guna perbaikan buku ini ke depan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

I.	PERTANYAAN TERKAIT FAKTA YANG TAK DISANGKAL.....	1
	1. Penghancur tuhan-tuhan.....	2
	2. Membunuh Tanpa Sengaja.....	3
	3. Curiga Kepada yang Pernah Mengkianati	5
	4. Kesabaran Perlu Ilmu.....	7
	5. Bertemu Setelah Lama Terpisah	9
	6. Penyempurna Sukatan dan Sebaik-baik Penerima Tamu	11
	7. Penegasan Singgasana	12
	8. Allah Tahu Isi Hati Manusia	13
	9. Allah yang Kasih Tahu	15
	10. Teguran Allah Kerasulnya.....	16
	11. Marah kepada Saudaranya.....	17
	12. Kitab Sijin dan 'Iliyyin.....	18
II.	PERTANYAAN ATAS PRASANGKA YANG TIDAK BERDASAR	20
	1. Merasa Aman dari Murka Allah	21
	2. Merasa Dirinya Bersih	22
	3. MakhluK Bisa Menolong	23
	4. Ilmunya Tak Tertandingi.....	25
	5. Lebih Hebat Kejadiannya	27
	6. Kedengkian Tidak akan Dinampakkan.....	28

7. Malu yang Salah Tempat	29
8. Banyak Harta dan Anak Pertama Suatu Kebaikan	31
9. Diciptakan dengan Main-main	32
10. Beriman Tanpa Ujian	33
11. Kejahatan Tidak Dibalas	35
12. Rahasia dan Bisikan Tidak Didengar	36
13. Cita-cita Tercapai	37
14. Hidup Kekal di Dunia	38
15. Allah Capek	39
16. Allah Diprotes	40
17. Seakan Pemilik Rahmat, Kerajaan Langit dan Bumi	41
 III. PERTANYAAN PERIHAL KESOMBONGAN ..	43
1. Pemberi Izin Untuk Beriman	44
2. Sikap Menantang atas Kebenaran	45
3. Tidak Ingin Ampunan Allah	46
4. Tidak Sesuai Keinginannya	47
 IV. PERTANYAAN KEKIKIRAN	49
1. Alasan Kekikiran	50
2. Sebagai Mudharot	51
3. Takut Miskin	53
 V. PERTANYAAN TERKAIT KEINGKARAN DAN KEMUNGKARAN	55
1. Ketiadaan Ilmu	56
2. Kufur Nikmat	58

3. Iri dan Dengki	60
4. Banyak Alasan	61
5. Merasa Lebih	64
6. Melampui Batas	66
7. Ingkar Janji	67
8. Keengganan Berperang	69
9. Homoseksual	71
10. Murtad	73
11. Membantah Allah	76
12. Bersengkongkol dalam Kesesatan	78
13. Tidak Introspeksi Diri.....	80
14. Berselisih Menghadapi Kemunafikan	81
15. Menjadikan Non Muslim Sebagai Wali	83
16. Mengambil Pemimpin Selain Allah	85
17. Mendustakan Kebangkitan Setelah Kematian	86
18. Menganggu Rasul dan Orang Beriman	89
19. Tidak Peduli dan Acuh Terhadap Kabar Buruk	91
20. Ngeles Pembawa Kebenaran.....	92
21. Kebenaran Sebagai Sihir	93
22. Ragu-ragu atas Kebenaran	95
23. Pura-pura Tidak Tahu Kebenaran.....	97
24. Menghina Allah, RasulNya dan Orang Beriman.....	98
25. Mengolok-olok Allah, Rasul, dan AyatNya.....	104
26. Meremehkan, Mendustakan, Berpaling dan Mengingkari AyatNya	106

27. Mencampuradukkan yang Haq dengan yang Bathil.....	111
28. Menghalang-halangi dari Jalan Allah	113
29. Bersenang-senang dan Ingin Hidup Selamanya	115
30. Banyaknya Pengikut dan Harta yang Melalaikan	117
31. Akan dan Atau Membunuh Penyeru Kebenaran	119
32. Menerima Upah Pekerjaan Syirik	121
33. Bicara Rahasia untuk Berbuat Dosa, Permusuhan dan Durhaka Kepada Rasul	123
34. Berharap Pengampunan Selain dari Allah	124
35. Berbuat Kerusakan dan Memutuskan Hubungan Kekeluargaan	125
36. Al Qur'an Berbahasa Arab	126

VI. PERTANYAAN MENGENAI KESYIRIK-AN DAN ATAU KEMUNAFIKAN	128
1. Allah Dimadu.....	129
2. Allah Mempunyai Anak.....	131
3. Mencampuri Urusan Allah.....	134
4. Membabi Buta Memilih Tuhan.....	138
5. Menyembah Tuhan Selain Allah	140
6. Pelindung dan Kekuatan Selain Allah	153
7. Penghormatan Berlebihan Kepada Mahluk.....	155

8. Beragama Selain Islam	156
9. Berhukum Jahiliyah	158

VII. PERTANYAAN MENGENAI KETAATAN

DAN KEIMANAN	164
1. Komitmen Awal Sama Allah	165
2. Janji Setia untuk Taat.....	166
3. Cukup Allah Menjadi Saksi.....	168
4. Ketundukan Hati.....	170
5. Ikhlas Menerima Teguran	172
6. Meyakini Seluruh AyatNya	174
7. Takut Hanya Kepada Allah.....	176
8. Bertuhan Hanya Kepada Allah	177
9. Beriman dan Bertawakkal Hanya Kepada Allah.....	186
10. Menjadi Penolong Allah dan Rasul	187
11. Meyakini Mukjizat Rasul.....	191
12. Nasehat Berlanjut Meski Diabaikan	197
13. Keimanan Pantang Surut Ke Belakang... ..	199
14. Tidak Ada Kata Terlambat Beriman Selama Nyawa Belum Berada di Tenggorokan.....	200
15. Khawatir Aqidah Keturunannya	201
16. Keimanan dan Kedermawanan Bukan Suatu Mudharat.....	202
17. Perniagaan yang dapat Menyelamatkan dari Azab.....	203
18. Tidak Patut Menerima Harta Tanpa Hak	204

19. Halal atau Haram Hak Mutlak Allah	206
20. Cara Allah Meyakinkan Keimanan Nabi/Rasul dan Hambanya	208
VIII. PERTANYAAN TENTANG BERITA	
KEBENARAN	210
1. Kabar Buruk	211
2. Syaitan-syaitan Turun	212
3. Orang yang Paling Merugi.....	214
4. Janji Allah adalah Janji yang Baik	215
5. Orang yang Berperkara.....	216
6. Tamu Nabi Ibrahim	218
7. Kisah Nabi Musa	219
IX. PERTANYAAN SAAT KEMATIAN DAN	
SESUDAHNYA.....	233
1. Sakaratul Maut	234
2. Hari Kiamat	235
3. Padang Mahsyar	238
4. Penyesalan	244
5. Tidak akan Mati Lagi	246
6. Batas Surga dan Neraka	247
7. Persaksian Tak Terduga	249
8. Surga.....	251
9. Neraka	253
Tentang Penulis	260

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



1. PENGHANCUR TUHAN-TUHANAN

mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." QS. Al Anbiyaa' (21) : 59

Telah kita bahas dalam buku jilid sebelumnya mengenai raja lalim yang mengaku 'Tuhan'. Pertanyaan siapakah yang berani menghancurkan tuhan-tuhan? Ini merupakan rentetan kisah keberanian Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Dengan kecerdasan dan keberaniannya, Nabi Ibrahim ingin melakukan debat secara terbuka dengan raja Namrudz, yang menyembah tuhan dalam bentuk berhala. Untuk mencapai tujuannya, Nabi Ibrahim memilih strategi dengan penghancuran semua berhala sesembahan. Penghancuran berhala tinggal menyisakan satu berhala yang paling besar dengan posisi kapak di lehernya.

Dengan strategi demikian gemparlah para penyembah berhala termasuk sang raja, untuk mencari tahu siapa yang berani melakukan perbuatan ini sebagaimana diterangkan Allah dalam ayat-Nya di atas. Berdasarkan informasi dari saksi dan dugaan kebanyakan dari mereka, sangkaan diarahkan kepada Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Akhirnya Nabi Ibrahim ditangkap.

Dengan ditangkapnya Nabi Ibrahim, terbukalah keinginannya untuk berdebat secara terbuka. Dimulailah interogasi kepada Nabi Ibrahim 'alaihissalam dengan pertanyaan sebagaimana QS. Al Anbiyaa' (21) ayat 62 *Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?* Untuk memancing emosi sang raja dan para penyembah berhala, dengan cerdas dan kepiawiannya Nabi Ibrahim menunjuk kepada

berhala yang paling besar dengan kapak di lehernya. Dengan jawaban yang demikian membuat sang raja dan para pengikutnya malu, emosi dan murka.

Untuk menutupi rasa malu, luapan emosi dan ledakan kemurkaannya, maka diikat dan dibakarlah Nabi Ibrahim *'alaihi salam*. Namun atas kuasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, makar mereka hanya sia-sia belaka. Api yang seharusnya panas membakar malah menjadi dingin sehingga selamatlah Nabi Ibrahim dan mereka gagal total memenuhi keinginan untuk membina-sakannya.

Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? mereka berkata: "bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", mereka hendak berbuat ma'nabiya (21) : 66 – 70

MEMBUNUH TANPA SENGAJA

2. ... "Hai Musa, **apakah kamu bermaksud hendak membunuhku**, sebagaimana kamu **kemarin telah membunuh seorang manusia?** QS. Al Qashash (28) : 19

Ayat di atas merupakan pertanyaan dari seorang kalangan Bani Israil yang segolongan dengan Musa (sebelum diangkat menjadi Rasul Allah). Orang tersebut pernah ditolong Musa ketika terlibat perkelahian dengan

seseorang dari golongan Fir'aun. Lawan kaum Bani Israil tersebut mati karena pukulan Musa. Atas kejadian yang merenggut nyawa tersebut, Musa terkejut, merasa bersalah, dan berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas kesalahan membunuh hamba-Nya tanpa sengaja.

Peristiwa terbunuhnya salah seorang golongan Fir'aun menjadi gempar dan menjadi topik pembicaraan para penguasa kerajaan. Mereka menduga bahwa pelaku pembunuhan tersebut dilakukan oleh orang-orang Bani Israil. Mereka menuntut untuk segera menangkap pelaku dan memberikan hukuman yang berat. Oleh karena itu dikerahkanlah intelijen dan pasukan keamanan ke seluruh negeri untuk mencari pembunuh golongannya tersebut.

Situasi dan kondisi demikian, membuat Musa cemas dan takut walaupun saat terjadi pembunuhan tidak ada yang tahu kecuali mereka berdua. Kecemasan dan ketakutan semakin bertambah tatkala Musa ketemu lagi dengan orang yang pernah ditolongnya dan sedang dalam keadaan yang sama yaitu berkelahi lagi dengan kaumnya Fir'aun yang lain untuk kedua kalinya.

Melihat perkelahian tersebut, dihampirilah mereka dan menegur golongannya dengan mengatakan "sesungguhnya engkau adalah orang yang telah sesat". Dengan tuduhan demikian, kaumnya berkata sebagaimana ayat di atas "*apakah engkau hendak membunuhku sebagaimana engkau telah membunuh seorang kemarin? Rupanya engkau hendak menjadi seorang yang sewenang-wenang di negeri ini dan bukan orang yang mengadakan kedamaian*".

Kata-kata kaumnya tersebut sontak terdengar dan tertangkap orang-orang Fir'aun, yang dengan cepat memberitahukannya kepada para penguasa yang memang sedang mencari jejaknya. Maka diputuskannya untuk menangkap Musa dan membunuhnya sebagai balasan terhadap matinya seorang dari kalangannya.

Dengan pertolongan Allah melalui sahabatnya yang bergegas dari ujung kota memberitahukan dan menasihatkan Musa untuk segera meninggalkan Mesir karena akan dibunuh. Dengan perasaan takut menunggu kekhawatiran, dan berdoa dengan penuh harap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Musa menyeberang ke negeri Mad-yan, tinggal di sana sekitar sepuluh tahun dan dinikahkan dengan salah satu putri Nabi Syuaib *'alaihissalam* kemudian diutus Allah kembali ke Mesir untuk membebaskan Bani Israil dari penganiayaan dan penindasan Fir'aun.

3. CURIGA KEPADA YANG PERNAH MENGKHIANATI

berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepada-mu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang. QS. Yusuf (12) : 64

Dalam kegiatan dan kondisi apapun, kepercayaan atau amanat merupakan suatu hal yang sangat-sangat mahal nilainya, bahkan tidak ternilai dengan uang. Kegiatan bisnis dapat bangkrut karena hilangnya kepercayaan antara penjual dengan pembeli dan antara

produsen dengan konsumen. Rumah tangga menjadi berantakan manakala sudah tidak ada saling percaya antara suami isteri. Persahabatan menjadi putus jika kepercayaan antara kedua belah pihak telah luntur. Pemerintahan hilang legitimasinya bahkan menjadi runtuh manakala saling curiga antara penguasa dengan aparturnya, antara pemimpin dengan rakyat menjadi aktivitasnya.

Membangun kepercayaan sungguh sulit dan perlu kesinambungan. Kepercayaan tidak dapat dibangun secara *instant*. Kepercayaan tidak dapat dibangun di atas kepura-puraan. Kepercayaan tidak dapat dibangun di atas keterpaksaan. Kepercayaan harus dibangun dengan pondasi keimanan, keikhlasan, dan kesadaran penuh sebagai bentuk ibadah. Hanya kepercayaan demikian yang akan berdiri kokoh, walaupun badai menghantam dari segala arah.

Sebagaimana ayat dari penggalan kisah keluarga Nabi Yakub *'alaihissalam* di atas, yang mana orang tua (Nabi Yakub) yang sudah kurang bahkan tidak percaya terhadap perilaku sebagian anak-anaknya sendiri. Ketidakpercayaan Nabi Yakub kepada sebagian anak-anaknya karena khianat dan dusta yang dilakukan ketika mereka diberi amanat untuk menjaga anaknya yang lain (Yusuf) namun tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ketika itu Yusuf sengaja dibuang di sumur dengan mengatakan diterkam serigala disertai dengan bukti palsu, dan saksi dari hasil persengkongkolan. Tindakan ini mereka lakukan hanya karena kecemburuan memperoleh kasih sayang dari sang ayah yang dirasakan berbeda antara mereka dan Yusuf.

Siapapun orangnya pasti akan mencurigai orang yang pernah mengkhianati atas amanat yang diberikan baik kecil atau besar, tidak terkecuali seorang Nabi. Menumbuhkan kembali kepercayaan yang kurang atau hilang tidak gampang, membutuhkan usaha dan pembuktian yang benar-benar ekstra.

... dan (juga) **janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.** QS. Al Anfaal (8) : 27.

4. KESABARAN PERLU ILMU

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

dan **bagaimana kamu dapat sabar** atas sesuatu, yang kamu **belum mempunyai pengetahuan** yang cukup tentang hal itu? QS. Al Kahfi (18) : 68

Pertanyaan sebagaimana ayat di atas yang berlanjut pada ayat 72 dan 75, merupakan pertanyaan sesama hamba Allah yang saleh yaitu Nabi Khidir 'alaihissalam dengan Nabi Musa 'alaihissalam. Pertanyaan antara seorang nabi yang sedang belajar mencari dan berkeinginan menambah ilmu (Nabi Musa) kepada sang guru (Nabi Khidir).

Ilmu apakah yang sedang dicari Nabi Musa? Padahal Nabi Musa termasuk salah seorang Nabi pilihan (ulul azmi) yang pernah bercakap-cakap langsung dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kitab Taurat dan berbagai macam mukjizat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala ada dalam gengamannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala pun menegur dengan mewahyukan pada Musa bahwa tak

seorang pun di muka bumi yang mampu menguasai semua ilmu.

Tiga pelajaran kehidupan nyata yang diajarkan oleh gurunya, namun Nabi Musa tidak dapat sabar terhadapnya, yaitu ketika sang guru merusakkan perahu yang mereka tumpangi dengan melubangi, membunuh anak kecil yang sedang bermain, dan memperbaiki tembok suatu rumah yang rusak tanpa meminta upah padahal penduduknya tidak bersahabat.

... ***Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? ...***

QS. Al Kahfi (18) : 71

... ***Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? ...***

QS. Al Kahfi (18) : 74

... ***Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."*** QS. Al Kahfi (18) : 77

Hanya terhadap ketiga pelajaran nyata saja, Nabi Musa sudah tidak sabar ingin mengetahui alasan sang guru melakukan itu semua. Sehingga sang guru memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa. Sebelum berpisah Nabi Khidir menguraikan mengapa beliau melakukan hal-hal yang membuat Nabi Musa bertanya. Terhadap perahu yang dilubangi itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan perahu itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu.

Adapun terhadap anak yang dibunuh itu karena kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami

menghendaki, supaya Allah mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya.

Sedangkan terhadap perbaikan tembok rumah karena rumah tersebut kepunyaan dua orang anak yatim yang di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Allah menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Allah. Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

QS. Al Kahfi (18) : 79 - 82.

5. BERTEMU SETELAH LAMA TERPISAH

قَالُوا أَيْنَ نَكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ
اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ ٩٠

mereka berkata: "**Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?**". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". QS. Yusuf (12) : 90

Pertanyaan di atas terlontar dari mulut saudara-saudara Nabi Yusuf yang seayah. Pertemuan itu terjadi

setelah puluhan tahun berpisah. Perpisahan saat itu terjadi ketika puncak persengkongkolan diantara mereka dilaksanakan, yaitu membuang Yusuf ke dalam sumur tanpa belas kasihan. Dengan peristiwa tersebut mereka berkeyakinan tidak mungkin bertemu lagi dengan Yusuf.

Singkat kisah, Yusuf ditemukan oleh seorang kafilah untuk dijual di pasar budak. Pembelinya adalah seorang Raja Mesir (Qithfir) dengan harga yang sangat murah. Di istana kerajaan Mesir Nabi Yusuf menjadi kepala pelayanan istana, mengemparkan kerajaan dengan menolak godaan isteri raja untuk berselingkuh, para wanita yang terpesona dengan ketampanannya, di penjara tanpa salah, dipercaya menyingkap tabir mimpi, sampai diangkat menjadi menteri ekonomi Kerajaan Mesir.

Pertemuan yang mengharukan antara orang tua dengan anaknya yang sangat disayangi dan dirindukannya setelah berpisah untuk waktu yang lama. Pertemuan yang mengesankan antara sesama saudara yang membenci dan telah mencelakakannya, namun tidak ada kebencian, tidak ada celaan, dan tidak ada balas dendam. Demikianlah Nabi Yusuf dengan jiwa besarnya telah melupakan semua penderitaan pahit yang telah dialaminya akibat tindakan saudara-saudaranya itu dengan memberi pengampunan kepada mereka, padahal ia berada dalam keadaan yang memungkinkannya melakukan pembalasan yang setimpal.

6. PENYEMPURNA SUKATAN DAN SEBAIK-BAIK PENERIMA TAMU

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَأَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ۝٩

*Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), **tidakkah** kamu melihat bahwa **aku menyempurnakan sukatan** dan aku adalah **sebaik-baik penerima tamu**?"*

QS. Yusuf (12) : 59

Sukatan yang berarti ukuran (isi, panjang, atau luas) dan timbangan. Sudah menjadi kewajiban manusia bahwa dalam setiap bermuamalah (jual beli, kerjasama bisnis, hutang piutang, sewa menyewa dan lain-lain) harus dilakukan dengan benar, dan bebas dari kecurangan. Dalam ajaran Islam kecurangan dengan alasan apapun haram hukumnya. Ayat di atas mengisahkan bagaimana Nabi Yusuf menyempurnakan sukatan bahan makanan. Menyempurnakan sukatan berarti mengukur atau menimbang melebihi dari ukuran atau timbangan yang semestinya.

Inilah salah satu ajaran Islam dalam bermuamalah yang sungguh-sungguh sangat mulia. Kemuliaan dal [-9=-[In, keberhasilan, kesuksesan dan keberkahan. Sunnatullah yang demikian akan berlaku bagi siapa saja yang menjalankannya, dengan tidak memandang apakah mereka beriman atau tidak. Sunnatullah akan

berlaku selama yang diatur masih ada, dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.

Fenomena yang sekarang terjadi, tidak sedikit dari manusia yang melakukan muamalah dibumbui kecurangan dalam sukatan. Yang mengherankan perilaku demikian banyak dilakukan oleh mereka-mereka yang mengaku sebagai orang Islam. Sungguh ironi dan tak masuk akal sehat membangun dan memperoleh kepercayaan, keberhasilan, kesuksesan, dan keberkahan dengan cara licik mengurangi sukatan.

Terkait dengan Nabi Yusuf yang Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* katakan sebagai sebaik-baik sebagai penerima tamu, antara lain dari sikapnya:

- 1) Dapat membantu memenuhi keinginan dan kebutuhan tamu;
- 2) Memberi perhatian atas permasalahan yang dihadapi tamu;
- 3) Sopan dan ramah dalam melayani tamu;
- 4) Dapat menahan emosi, padahal pernah disakiti dan ingin dibinasakan;
- 5) Dapat menyenangkan perasaan tamu;
- 6) Memiliki toleransi yang tinggi dalam menghadapi perilaku tamu;
- 7) Dapat menjaga perasaan tamu, agar merasa tenang, nyaman dan menimbulkan kepercayaan.

Minimal sikap demikianlah yang seharusnya diteladani setiap muslim dalam menerima dan menghormati tamu.

7. PENEGASAN SINGGASANA

dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inilah singgasanamu?" Dia menjawab: "seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah

diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". QS. An Naml (27) : 42

Pertanyaan dalam ayat di atas dilontarkan Nabi Sulaiman as kepada Ratu Kerajaan Saba' (Balqis), yang menanyakan kebenaran singgasanya yang telah dipindahkan dihadapannya. Singgasana Ratu Balqis dipindahkan ke kerajaan Sulaiman di Palestina hanya dalam sekejap mata oleh seseorang yang mempunyai ilmu dan hikmah dari Al Kitab (Taurat dan Zabur).

Menjawab pertanyaan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis seraya tak percaya dengan mengatakan dalam hati, bagaimana mungkin singgasana yang berada di depannya itu miliknya, padahal sewaktu meninggalkan Saba' (negerinya) yakin bahwa singgasananya masih berada di tempatnya. Hanya keheranan yang tersirat dalam benak Ratu Balqis. Ratu Balqis menyadari kelemahan dirinya terhadap kekuasaan dan kebesaran yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman. Dengan kesadaran penuh akhirnya Ratu Balqis menjadi hamba yang beriman, bertakwa dan berserah diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagaimana Nabi Sulaiman beriman, bertakwa, dan berserah diri.

8. ALLOH TAHU ISI HATI MANUSIA

*dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu". **Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?***

QS. Al Ankabuut (29) : 10

Siapapun pencipta akan mengetahui hasil ciptaan-Nya. Orang yang menciptakan mobil akan mengetahui seluk beluk mobil yang dibuatnya. Ketika mobil bermasalah, pembuat mobil akan mengetahui dengan cepat dan pasti bagian mana yang tidak berfungsi. Begitu juga dengan kondisi manusia, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai Pencipta sangat mengetahui hasil ciptaan-Nya. Tidak terkecuali apa yang ada dalam setiap dada setiap manusia. Bahkan pengetahuan Allah tentang apa yang diciptakan adalah Maha Mengetahui. Bukan sekedar mengetahui sebagaimana mengetahuinya manusia yang sifatnya sangat-sangat terbatas.

Dengan pemahaman yang demikian, bagi orang yang beriman tidak akan berprasangka atau mengira bahwa apa yang kita rahasiakan dalam hati kita tidak diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Logikanya, yang dirahasiakan saja yang hanya kita sendiri yang tahu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui, apalagi yang kita lahirkan, jelas tidak luput dari pengetahuan-Nya. Orang beriman akan menjaga dan berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar hatinya tidak dibolak-balikan dan disusupi oleh niat-niat yang jahat dan sesat dari bisikan-bisikan syaitan laknatullah.

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ
۱۳ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۱۴

dan **rahasiakanlah** perkataanmu atau **lahirkanlah**; sesungguhnya **Dia Maha Mengetahui segala isi hati**. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan **Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?** QS. Al Mulk (67) : 13 – 14

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ،

*Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan **mengetahui** apa yang kamu **rahasiakan** dan yang kamu **nyatakan**. dan Allah **Maha mengetahui segala isi hati**. QS:Taghaabun (64) : 4*

9. ALLOH YANG KASIH TAHU

*...Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu (Hafshah) bertanya: "**Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?**" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. At Tahrim (66) : 3*

Pertanyaan ayat di atas disampaikan oleh salah satu isteri Rasulullah (Hafshah) kepada Rasulullah, yang tidak menyangka kenapa Rasulullah mengetahui pembicaraan dirinya dengan isteri Rasulullah yang lain (Aisyah). Sepengetahuannya berita itu hanya mereka berdua yang mengetahui. Rasulullah menerima pemberitahuan langsung dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bukan dari prasangka dirinya maupun bukan dari berita orang.

Pemberitahuan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan kebenarannya yang mutlak, sedangkan pemberitahuan dari orang lain apalagi dari orang fasik perlu diperiksa dengan teliti akan kebenarannya.

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa **suatu berita**, maka **periksalah dengan teliti** agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui*

keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. QS. Al Hujuraat (49) : 6

10. TEGURAN ALLOH KERASULNYA

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa'), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu lalu memberi manfaat kepadanya? QS. 'Abasa (80) : 3 – 4

Ayat di atas merupakan teguran langsung Allah kepada Rasulullah Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*. Waktu itu Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* sedang berdialog dengan para pemuka Quraisy, dengan harapan diantara mereka ada yang masuk Islam. Namun sementara dialog, tiba-tiba ada seorang buta yang bernama Abdullah Bin Ummi Maktum 'mengganggu' minta dibacakan kepadanya ayat-ayat Al Quran. Dengan interupsi demikian Rasulullah Saw bermuka masam dan berpaling, sehingga terhadap perilaku Rasul-Nya yang demikian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegurnya.

Teguran yang Allah berikan merupakan bentuk kasih dan sayang-Nya. Salah satu bentuk mengasihi adalah menegur, menasehati, dan melarang manakala yang dikasihi melakukan kesalahan, bukan sebaliknya dengan membiarkan.

Menegur dan menasehati kepada manusia bukan sesuatu yang dilarang, justru dianjurkan. Karena salah satu sifat yang dimiliki manusia adalah tersalah. Bukan salah dengan sengaja. Bagi orang beriman nasehat dan menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran menjadi amal saleh yang sangat dianjurkan.

11. MARAH KEPADA SAUDARANYA

... ***Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?*** QS. Thaahaa (20) : 92 – 93

Ayat di atas merupakan pertanyaan hardikan dan kemarahan dari Nabi Musa (kakak) kepada Nabi Harun (adiknya), yang mana Nabi Musa menganggap Nabi Harun tidak melakukan usaha pencegahan kepada Bani Israil yang menyembah patung anak lembu bikinan Samiri. Nabi Musa menganggap adiknya lalai dalam menunaikan amanah yang diberikan untuk menjaga keimanan Bani Israil dari menyembah selain Alloh selama kepergiannya. Nabi Harun dianggap tinggal diam dan tidak mengambil posisinya untuk memberikan nasehat ketika kaumnya menyembah selain Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* (patung anak lembu).

Kemarahan Nabi Musa kepada Nabi Harun, penyebabnya bukan permasalahan keduniaan namun masalah yang sangat vital yaitu ketauhidan. Kemarahan yang dilandasi tauhid semata, dan dilakukan karena kesalahpahaman akan segera tersadarkan dengan memohon ampunan kepada-Nya. Orang-orang beriman dan bertakwa hanya akan marah manakala Alloh, Rasul-Nya, dan Ayat-ayat-Nya dihina dan dilecehkan, bukan yang sebaliknya.

Harun menjawab' "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku." QS. Thaahaa (20) : 92 – 93

*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan **Musapun** melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan **memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya**, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim" Musa berdoa: "Ya Robbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." QS. Al A'raaf (7) : 151 -152*

12. KITAB SIJJIN DAN 'ILLIYYIN

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِّينٌ ۝٨

وَمَا أَدْرَاكَ مَا عَلِيُونَ ۝١٩

Tahukah kamu **apakah sijjin itu?** Tahukah kamu **apakah 'Illiyin itu?** QS. Al Muthaffifiin (83) : 8 dan 19

Sijjin adalah nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang durhaka, sedangkan *'illiyin* adalah nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang bertakwa. Itulah dua kitab yang menampung amal perbuatan manusia. Tidak ada kitab ketiga. Durhaka termasuk di dalamnya dzalim, munafik, fasik, murtad, dan kafir. Adapun bertakwa merupakan

wujud keimanan dan penyerahan diri yang benar-benar ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.

Ibnu Katsir berpendapat *Sijjin* merupakan tempat kembali dan tempat tinggal orang-orang buruk, dan *'Illiyin* adalah tempat kembali orang-orang baik. *Sijjin* adalah bumi ketujuh, yang di dalamnya terdapat roh orang-orang kafir, lalu *'Illiyin* adalah langit ketujuh di atasnya terdapat roh orang-orang mukmin.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Pencipta manusia merekam segala aktivitas manusia dalam *database* yang lengkap dan terperinci. Layaknya *software* sebuah komputer yang Maha Canggih. Untuk itu, mari kita berlomba-lomba memenuhi *'Illiyin* dan membiarkan kosong *Sijjin*.